

PROGRAM PELATIHAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL KONSELOR DI SEKOLAH

Heriyanti

Guru Sekolah Menengah Negeri Kota Pontianak
email: heriyanti@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menghasilkan program pelatihan bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor SMA Negeri Kota Pontianak. Dengan pendekatan studi kompetensi, pengembangan program pelatihan menggunakan model induktif. Model induktif ini digunakan berdasarkan pada kebutuhan pelatihan yang dilakukan pada studi pendahuluan. Populasi penelitian adalah seluruh konselor SMA Negeri Kota Pontianak yang berlatar belakang S1 Bimbingan dan Konseling. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, penelitian melakukan penilaian program dan hasil pelatihan dari instrumen kompetensi profesional konselor berupa angket, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan program pelatihan bimbingan dan konseling efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor SMA Negeri Kota Pontianak yang dilatihkan. Peningkatan kompetensi profesional konselor kelompok eksperimen lebih tinggi setelah diberikan penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling secara signifikan daripada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan treatment. Rekomendasi kepada konselor adalah untuk lebih meningkatkan aspek-aspek kompetensi profesional konselor yang diteliti perlu peningkatan. Kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan penelitian ini dengan metode yang berbeda dan lebih khusus pada aspek-aspek kompetensi profesional konselor.

Kata Kunci: program, pelatihan, kompetensi, profesional dan konselor

ABSTRACT

This research purposed to create the effective training of guidance and counseling program to increase the counselor professionalism of SMA Negeri Kota Pontianak. By using a competency study, the training program development also used inductive model. This inductive model is used based on its training needy which is done on the preface study. The research population is the whole counselor of SMA Negeri Kota Pontianak whose background education is S1 of Guidance and Counseling (in bahasa Bimbingan dan Konseling). Meanwhile, by quantitative approach with quasi experiment method, then the assessment program and the research result that is gained from the instrument competency of professional counselor in form of questionnaires, manual observation and manual interview is done. The result research showed the training of guidance and counseling program is effective to increase the competency of professional counselor in SMA Negeri Kota Pontianak. The increasing professional counselor competency of experiment group is higher after they are given the application training program of guidance and counseling itself significantly rather than the control group who are not got the training or treatment. The recommendation through the counselor is to increase the competency aspects of professional counselor which is recognized need improvement or advancement. For the next researcher is recommended for developing this research by using the different method and more specific on the competency aspects of professional counselor.

Keywords: program, training, competency, professional, and counselor.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling berperan penting dalam pendidikan. Tujuan bimbingan dan konseling membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan predisposisi yang dimiliki serta sesuai

dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno, 2004:114). Dengan demikian jelas bahwa bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan bimbingan dan

konseling, konselor dituntut agar dapat meningkatkan kompetensi dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan peningkatan kompetensi, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan efektif, mencapai tujuan yang optimal dan konseli yang dibimbing dapat merasakan manfaat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut senada dengan pendapat Surya (2009:60-61) dan Yusuf (2007:38) yang menyatakan bahwa kompetensi sangatlah penting bagi konselor, sebab klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang efektif dan bahagia. Konselor yang lemah fisiknya, lemah kemampuan intelektualnya, sensitif emosinya, kurang memiliki kemampuan dalam berhubungan sosial, dan kurang memahami nilai-nilai moral maka dia tidak akan mampu mengajarkan kompetensi-kompetensi tersebut kepada klien.

Kenyataan yang terjadi di lapangan belum didapatkan suatu gambaran yang memuaskan dari kualitas kompetensi Konselor. Masih banyak penelitian-penelitian yang menyimpulkan tentang tidak kompetennya konselor dalam melaksanakan bimbingan dan konseling. Beberapa hasil penelitian mengenai lemahnya kompetensi konselor dapat dilihat dari aspek ketrampilan konseling individual (Asrori, 1990:99-100), kompetensi kepribadian (Febriyadi, 2010:147), pengetahuan dan praktik keterampilan konseling (Trisnowati, 2009:195), pengelolaan program (Nadia, 2008:109) dan implementasi layanan BK (Ilfiandra, dkk, 2006).

Melihat kenyataan tersebut, maka perlu adanya upaya yang paling strategis dalam perspektif bimbingan dan konseling. Upaya tersebut adalah meningkatkan kompetensi profesional, karena konselor perlu menunjukkan kompetensi profesional sesuai dengan indikator yang ditetapkan dalam

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Hasil penelitian awal terhadap kompetensi profesional konselor SMA Negeri se-kota Pontianak, diperoleh gambaran dari sebanyak 30 konselor, 18 konselor (60%) tidak kompeten dan 12 konselor (40%) dinilai kompeten. Data tersebut menunjukkan konselor Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pontianak sebelum mendapatkan treatment program pelatihan dinilai tidak kompeten pada bidang kompetensi profesional konselor.

Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk menemukan suatu rumusan program pelatihan bimbingan dan konseling yang efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Pontianak.

Landasan teoritis dalam penulisan ini yaitu; Secara etimologis, Endarmoko (2007:331) merumuskan kompetensi yang berarti “kapasitas, keahlian, kebolehan, kecakapan, kemahiran, kepandaian, kepiawaian, ketrampilan, kualifikasi, penguasaan”. Dalam kamus bahasa Inggris, diterjemahkan kata *competence* dalam bahasa Indonesia yang berarti “kecakapan, kemampuan, kompetensi” (Echols & Shadily, 2008: 132). Pendapat lain tentang pengertian kompetensi diungkapkan oleh Suherman (2011:130) yakni “Sebuah kontinum perkembangan mulai dari proses kesadaran, akomodasi, dan tindakan nyata sebagai wujud kinerja”. Secara lebih khusus Yusuf & Nurihsan (2010:38) mengatakan bahwa “Kompeten (*competent*) adalah kemampuan konselor yang memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna”.

Johnson (1959) dalam Natawidjaja (1998:38) mendefinisikan profesional adalah “seseorang yang menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan yang lebih dari biasa, mempersyaratkan

waktu persiapan dan pendidikan yang cukup lama yang menghasilkan pencapaian kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan yang berkadar tinggi”.

Selanjutnya mengenai definisi konselor, Mappiare (1992:6) mendefinisikan konselor sebagai orang yang menyediakan bantuan. Prayitno (2004:104) mendefinisikan konselor sebagai ahli, sebagai orang yang lebih tua dan matang serta memiliki pengetahuan. Dalam Rambu-rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Konselor (2008:157), konselor diartikan sebagai tenaga pendidik yang berkualifikasi strata satu program studi bimbingan dan konseling dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat diuraikan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional konselor adalah kemampuan tindakan nyata yang diwujudkan dalam kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna sehingga mampu menampilkan suatu tugas khusus yang mempunyai tingkat kesulitan yang lebih dari biasa dan menghasilkan pencapaian kemampuan, ketrampilan serta pengetahuan yang berkadar tinggi dari ahli konseling berlatar belakang sarjana Bimbingan dan konseling.

Aspek-aspek kompetensi profesional yang tercantum dalam Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, adalah: (1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli; (2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; (3) Merancang program bimbingan dan konseling; (4) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (5) Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; (6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; (7) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Secara etimologis, Endarmoko (2007:488) merumuskan program yang berarti “acara, agenda atau rencana”, sedangkan Winkel (1998:129) mengartikan secara khusus, “Program adalah suatu rangkaian kegiatan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu” sementara itu Suherman (1998:1, 2011:37) mendefinisikan program sebagai rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya dan tertuju pada apa yang ingin dicapai dari tujuan bimbingan sehingga program tersebut berjalan efektif dan efisien.

Suharto (1993, dalam Hardi, 2009:30) merumuskan pelatihan sebagai suatu upaya belajar dan berlatih yang bertujuan untuk menumbuh-kembangkan ketrampilan tertentu terhadap individu atau sekelompok individu dan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat pada tempat tertentu.

Menurut Sastradipoera (2006:122), definisi pelatihan dapat dijabarkan menjadi: (1) salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan di luar sistem pengembangan sumber daya manusia yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori; (2) proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur yang sistematik dan terorganisasi untuk mencapai tujuan; dan (3) proses pembelajaran yang berhubungan dengan upaya perubahan tingkah-laku sumber daya manusia agar sesuai dan memadai untuk kebutuhan tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pelatihan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan individu atau sekelompok individu sehingga dapat ditumbuh-kembangkan dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang

lebih mengutamakan praktek daripada teori.

Merujuk pengertian di atas, maka program pelatihan bimbingan dan konseling dalam penelitian diartikan sebagai proses kegiatan pembelajaran yang disusun secara terencana berdasarkan kebutuhan peserta (*Needs Assessment*), terorganisasi dan terkoordinasi kepada konselor SMA Negeri se-kota Pontianak melalui metode latihan praktek selama empat hari dengan tujuan meningkatkan kompetensi profesional konselor.

Untuk implementasi pendekatan studi kompetensi, pengembangan program pelatihan menggunakan model induktif. Model induktif ini digunakan berdasarkan pada kebutuhan pelatihan atau dikenal sebagai *Training need assesment* (TNA) (Rossett, 1987 dalam Kamil, 2003:2).

Menurut Kamil (2003:4) Model induktif ini digunakan untuk mengidentifikasi aspek kompetensi profesional konselor yang dirasakan peserta perlu ditingkatkan. Kebutuhan ini bersifat kebutuhan teras (*feltneeds*). Pelaksanaan identifikasinya pun harus dilakukan secara langsung kepadapeserta pelatihan itu sendiri.

Adapun langkah-langkah program pelatihan dalam model induktif menurut Kamil (2003:5) yaitu: (1) pengukuran kemampuan peserta pelatihan; (2) pengelompokan kemampuan dalam kawasan program pelatihan; (3) membandingkan kemampuan peserta dengan materi pelatihan; (4) menetapkan kesenjangan kemampuan dan ketrampilan; (5) mengembangkan proses pelatihan; (6) melaksanakan pelatihan; dan (7) penelitian.

Langkah-langkah program pelatihan dalam penelitian disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model induktif. Sehingga langkah-langkah penyusunan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi konselor sekolah sesuai dengan model induktif yaitu: (1) Pengukuran kompetensi profesional

konselor SMA Negeri kota Pontianak; (2) Pengelompokan kompetensi profesional konselor SMA Negeri kota Pontianak sesuai dengan aspek-aspek kompetensi profesional konselor yang terdapat dalam Standar Kompetensi Konselor (SKK); (3) Membandingkan kompetensi profesional konselor SMA Negeri kota Pontianak dengan materi pelatihan; (4) Menetapkan aspek-aspek kompetensi profesional konselor yang perlu ditingkatkan; (5) Mengembangkan proses pelatihan; (6) Melaksanakan pelatihan; dan (7) Penelitian.

Berdasarkan langkah-langkah program pelatihan tersebut, pengembangan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling merupakan susunan secara operasional tentang pelaksanaan kegiatan pelatihan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor.

Didalamrencanapengembangandanpelatihan atau program pelatihan, Sastradipoera (2006:163) menyarankan agar mencakup: (1) tujuan pengembangan dan pelatihan; (2) isi pengembangan dan pelatihan; (3) teknik pengembangan dan pelatihan; (4) lokasi pengembangan dan pelatihan; (5) waktu yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan; (6) pertanggungjawaban terhadap pengembangan dan pelatihan; (7) penampilan didaktik dan metodik pengembangan dan pelatihan; dan (8) jumlah dana, sumber dana, dan alokasi dana yang diperlukan oleh pengembangan dan pelatihan yang disusun dalam anggaran.

Supriyanto (2007, dalam Aswan, 2013:1) menyebutkan unsur-unsur program pelatihan sebagai prosedur merancang pelatihan yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) Identifikasi sasaran; (3) identifikasi sumber; (4)

identifikasi hambatan; (5) pengembangan alternatif; dan (6) seleksi.

Merujuk dari pendapat-pendapat di atas, kemudian disesuaikan dengan penelitian tentang program pelatihan bimbingan dan konseling, unsur-unsur program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor yaitu: (1) identifikasi kebutuhan; (2) tujuan pelatihan; (3) teknik pelatihan (4) penampilan didaktik dan metodik; (5) identifikasi hambatan; (6) pengembangan alternatif; (7) pelaksana dan penanggung jawab; serta (8) seleksi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode kuasi eksperimen digunakan untuk menemukan gambaran efektivitas program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor. Melalui *pre-test* dan *post-test* kepada kelompok eksperimen dan kontrol, diketahui perbandingan yang signifikan atau tidak signifikan antara kelompok eksperimen yang diberikan *treatment* dengan kelompok kontrol yang tidak diberi *treatment*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik komunikasi tidak langsung dengan menggunakan angket. Selain itu juga pedoman wawancara digunakan untuk wawancara dan pedoman observasi digunakan untuk observasi.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas program pelatihan bimbingan dan konseling dilakukan dengan teknik uji *t* independent (*independent sample t test*) melalui analisis data kompetensi profesional konselor sebelum dan setelah mengikuti program pelatihan bimbingan dan konseling. Teknik uji ini dilakukan dengan cara membandingkan data *pretest* dan *posttest*, antara kelompok

eksperimen dengan kelompok kontrol. Teknik pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan *software statistical product and service solutions* (SPSS) versi 18.0.

Prosedur pengujian efektivitas tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, menguji normalitas data *pretest* dan *posttest* kedua kelompok. Pengujian normalitas data dilakukan dengan statistik uji Z Kolmogorov-Smirnov ($p > 0,05$) dengan menggunakan bantuan SPSS 18.0.

Kedua menguji homogenitas varians data *pretest* dan *posttest* kedua kelompok ($p > 0,05$) dengan bantuan SPSS 18.0.

Ketiga, uji perbedaan (efektivitas) program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor menggunakan uji *t* independent (*Independent sample t test*) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Hipotesis

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

Jika tidak ada perbedaan rata-rata kompetensi profesional konselor antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, maka H_0 adalah Program pelatihan bimbingan dan konseling tidak efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor.

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

Jika terdapat perbedaan rata-rata kompetensi profesional konselor antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, H_1 adalah Program pelatihan bimbingan dan konseling efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor.

$$\text{Hipotesis Minor: } \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

Jika terdapat perbedaan rata-rata kompetensi profesional konselor yang dilatihkan antara

kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, Hipotesis Minor adalah Program pelatihan bimbingan dan konseling efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor yang dilatihkan.

2. Dasar pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan $\alpha=0,05$.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan nilai t hitung, maka kriterianya adalah terima H_0 jika $-t_{1-\frac{1}{2}\alpha} < t_{\text{hitung}} < t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$, dimana $t_{1-\frac{1}{2}\alpha}$ didapat dari daftar tabel t dengan dk = $(n_1 + n_2 - 1)$ dan peluang $1 - \frac{1}{2}\alpha$. Untuk harga t lainnya H_0 ditolak.

Jika pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas (nilai p), maka kriterianya adalah:

- 1) Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak
- 2) Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima
- 3) Mencari nilai t hitung dengan rumus

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{Y}_1 = rata-rata data kontrol

\bar{Y}_2 = rata-rata data eksperimen

n_1 = banyak sampel kelas kontrol

n_2 = banyak sampel kelas eksperimen

s_1^2 = varians kelompok kontrol

s_2^2 = varians kelompok eksperimen

(Furqon, 2011:181)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Penilaian Pengembangan Program Pelatihan

Berdasarkan data studi pendahuluan, secara umum kompetensi profesional konselor SMA Negeri kota Pontianak dinilai tidak kompeten. Dari 30 konselor, 18 konselor (60%) tidak kompeten dan 12 konselor (40%) dinilai kompeten. Adapun empat aspek tertinggi tidak kompeten konselor adalah: (1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli (70.00%); (2) merancang program bimbingan dan konseling, (73.33%); (3) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (70.00%); dan (4) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling (76.67%).

Melalui diskusi dengan pembimbing dan penimbangan (*judgement*) kepada tiga orang ahli diperoleh beberapa masukan yang difokuskan pada: (1) validitas konten; (2) konstruk dan redaksi; (3) unsur-unsur program pelatihan yang relevan; (4) redaksi setiap unsur; dan (5) keefektifan susunan kalimat serta hubungannya terhadap bentuk format yang digunakan. Hasil penimbangan menyatakan rumusan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor SMA Negeri kota Pontianak layak untuk dilaksanakan karena penting untuk pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling.

Untuk pengembangan program pelatihan, dilakukan penilaian terhadap proses pelaksanaan program pelatihan berdasarkan hasil observasi, kesan dan pesan peserta tentang pelaksanaan program pelatihan dan hambatan-hambatan yang ditemukan dalam kegiatan.

b. Penilaian Hasil Pelaksanaan Program Pelatihan

1) Uji Asumsi Statistik

Hasil uji normalitas dan homogenitas varians menunjukkan data kompetensi profesional konselor

tersebut memiliki distribusi normal dan varians yang homogen.

2) Uji Perbandingan Rata-Rata antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Uji perbandingan rata-rata skor kompetensi profesional konselor baik secara umum maupun aspek dan indikator antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Uji perbandingan *Pre-test*, kompetensi profesional konselor secara keseluruhan tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol, begitu pula untuk setiap aspeknya; dan (b) Uji perbandingan *Post-test*

Setelah diberikan penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen, Rata-rata kompetensi profesional konselor kelompok eksperimen sebesar 63,667 lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya 47,800. Hal ini berarti bahwa penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional konselor secara keseluruhan.

Berdasarkan aspek-aspeknya, hasil uji t independen data *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol yang signifikan yaitu: (1) aspek menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen; (2) aspek merancang program bimbingan dan konseling; (3) aspek menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; dan (4) aspek menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Dikatakan signifikan karena memiliki nilai $p < 0,05$.

Aspek yang tidak signifikan yaitu: (1) aspek menguasai kerangka teoretik dan praksis Bimbingan dan konseling; (2) aspek mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; dan (3) aspek memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

Pembahasan

a. Penilaian Pengembangan Program Pelatihan

Perencanaan merupakan suatu proses persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan program pelatihan. Adapun yang dipersiapkan dalam perencanaan ini adalah rancangan program pelatihan. Rancangan program dibuat berdasarkan studi pendahuluan tentang kompetensi profesional konselor sebagai objek penelitian. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa ada empat aspek kompetensi profesional konselor yang harus ditingkatkan, yaitu.

1) Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan dan Masalah Konseli

Tidak kompetennya konselor pada aspek ini karena sebagian besar konselor tidak menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Banyak ditemukan hal-hal yang menunjukkan konselor tidak menguasai itu. Diantaranya program yang dibuat tidak sesuai dengan kebutuhan konseli, mengungkapkan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli hanya berdasarkan teknik wawancara. Padahal banyak teknik yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2009:70): “teknik untuk memahami kebutuhan atau masalah siswa dapat dilakukan melalui tes (seperti tes prestasi belajar dan psiko tes), dan non tes (seperti observasi, wawancara, angket, inventori, dan sosiometri)”.

Penyebab lain, sebagian konselor mengadministrasikan asesmen bekerja sendiri dan masih banyak dilakukan dengan cara manual. Padahal pengukuran kebutuhan untuk mencapai hasil yang akurat dan efisien memerlukan bantuan sistem informasi manajemen yang berbasis teknologi komputer (Anni, 2012:98).

Melihat permasalahan di atas, kompetensi

profesional konselor pada aspek menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli perlu ditingkatkan. Oleh sebab itu rumusan program pelatihan bimbingan dan konseling memilih topik mengidentifikasi kebutuhan (Needs Assesment) dengan uraian materi tentang indikator-indikator aspek menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Untuk meningkatkan ketrampilan konselor dalam mengakses data dan mengadministrasikan asesmen, peserta pelatihan dibimbing untuk mengoperasikan *software* ATP/ITP SMA.

2) Merancang Program Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi profesional konselor pada aspek merancang program bimbingan dan konseling secara umum berada pada kategori tidak kompeten (73.33%); Hal ini disebabkan konselor kurang memahami dan menguasai asesmen sebagai fungsi untuk mengetahui kebutuhan konseli dan lingkungannya, sehingga dalam merancang program bimbingan dan konseling tidak berdasarkan asesmen. Padahal asesmen merupakan salah satu tahap yang harus dilakukan konselor dalam merancang program bimbingan dan konseling. Hatch (1958) dalam Santoadi (2010:13) juga mengungkapkan pendapatnya tentang aktivitas penting dalam merancang program bimbingan dan konseling, yakni identifikasi kebutuhan, analisis situasi, merumuskan dan meninjau berbagai alternatif pemecahan masalah, memilih alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan.

Oleh sebab itu perlu adanya peningkatan kompetensi profesional pada aspek ini dengan menjadikan aspek merancang program bimbingan dan konseling topik pembahasan dalam rumusan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor.

3) Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat konselor tidak kompeten pada aspek menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (70.00%). Hal ini disebabkan sebagian konselor tidak berpotensi dalam melakukan evaluasi hasil, proses dan program bimbingan dan konseling. Selain itu juga sebagian konselor tidak berpotensi dalam menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi secara efektif dan efisien. Padahal Nurihsan (2009:68) berpendapat “Keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat melalui kegiatan penilaian”.

4) Menguasai Konsep dan Praksis Penelitian dalam Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, konselor tidak kompeten pada aspek menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling (76.67%). Hal ini disebabkan sebagian besar konselor tidak berkompeten dalam merancang penelitian bimbingan dan konseling. Sebagian besar konselor hanya mempunyai ide untuk melakukan penelitian tetapi tidak dapat diungkapkan dalam bentuk tulisan, sehingga banyak ditemukan konselor yang tidak pernah melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling selama bertugas di sekolah. Padahal melakukan penelitian dan pengembangan merupakan salah satu strategi dukungan sistem (Depdiknas, 2008:230).

Problema diatas menjadi dasar perlunya peningkatan kompetensi profesional pada aspek tersebut. Oleh sebab itu, aspek ini dijadikan topik pembahasan dalam rumusan program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor.

Selain melakukan studi pendahuluan terhadap kebutuhan konselor dalam meningkatkan kompetensi profesional konselor, untuk pengembangan program pelatihan dilakukan penimbangan (*judgment*) terhadap rancangan

program pelatihan oleh para ahli.

Hasil penimbangan menjadi data dalam merevisi program untuk mendapat kelayakan atas pelaksanaan program tersebut. Setelah direvisi sesuai dengan hasil diskusi dengan para ahli dan pembimbing, program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor layak dan memenuhi kriteria utama dalam mengembangkan produk sesuai dengan pendapat Sukmadinata. (2011:171) “Kriteria pertama juga merupakan kriteria utama, produk pendidikan yang akan dihasilkan harus betul-betul penting dan dibutuhkan dalam pendidikan.”

Mengamati hasil observasi berdasarkan sesi, disimpulkan bahwa peserta paling aktif pada sesi pertama, pada sesi selanjutnya terjadi penurunan dan sesi yang paling rendah keaktifan pesertanya adalah pada sesi keempat.

Menurunnya keaktifan peserta pada pelaksanaan program didasarkan pada menurunnya tingkat kehadiran peserta. Hal ini disebabkan ada beberapa peserta yang tidak dapat meninggalkan tugas di sekolah, sehingga kegiatan tidak dapat diikuti secara penuh.

Dari rangkuman kesan dan saran peserta terhadap pelaksanaan program pelatihan, pada umumnya peserta mempunyai kesan dan saran yang baik terhadap pengembangan program. Peserta sangat senang dan merasa puas dengan penyajian dan praktek yang diberikan.

Berdasarkan hasil penilaian program di atas, ditemukan beberapa hal yang perlu disempurnakan dan dikembangkan. Hal-hal yang dikembangkan adalah: (1) Menambah waktu pelaksanaan; (2) Materi dan praktek lebih diperdalam; (3) Alat penunjang dilengkapi. Pengembangan program pelatihan dapat dilihat pada lampiran program.

1. Penilaian Hasil Pelaksanaan Program

Pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan hasil uji t independen data *pre-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah tidak signifikan karena memiliki nilai $p > 0,05$. Hal ini berarti bahwa pada saat *pre-test* (sebelum perlakuan) kompetensi profesional konselor secara keseluruhan tidak ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Artinya kedua kelompok ini layak untuk dibandingkan dan kelompok eksperimen tepat diberikan perlakuan. Sukmadinata (2011:203) menyatakan ketepatan perlakuan *treatment fidelity* adalah tingkat ketepatan pemberian perlakuan oleh pelaku eksperimen yang baik adalah memiliki *fidelity* atau ketepatan yang tinggi.

Secara umum hasil uji t independen data *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa setelah diberi penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen, kompetensi profesional konselor secara keseluruhan ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Artinya penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional konselor secara keseluruhan.

Selanjutnya pembahasan efektifitas program pelatihan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor akan diuraikan berdasarkan aspek-aspek kompetensi profesional konselor sebagai berikut.

a. Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan dan Masalah Konseli

Kelompok eksperimen diberikan penerapan program pelatihan dengan judul “Mengidentifikasi Kebutuhan (*Needs Assessment*)”. Selain pengarahan materi, kelompok eksperimen juga dibimbing mempraktikkan analisis data dengan ATP/ITP SMA. Pelatihan yang dilakukan

selama \pm 6 jam tersebut bertujuan agar konselor dapat memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan dan dapat mempertanggungjawabkannya dalam praktik asesmen.

Penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan indikator-indikator kompetensi profesional konselor pada aspek menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli.

Berdasarkan hasil observasi penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling, Semua peserta berperan aktif. Baik dalam pemaparan materi maupun praktik analisis data dengan ATP/ITP SMA. Dari data yang telah disiapkan, masing-masing peserta mengakses data dan mengerjakan lembar kegiatan yang merupakan tugas akhir dari pembahasan materi mengidentifikasi kebutuhan (*Needs Asesment*).

Menurut peneliti, penyebab tidak signifikan beberapa indikator dari hasil *post-test* adalah berkenaan dengan kebijaksanaan sekolah terhadap program bimbingan dan konseling terutama dalam mengadministrasikan dan mengakses data dokumentasi konseli. Masih ada sekolah yang tidak memberi kesempatan kepada konselor untuk masuk kelas, sehingga menghambat konselor untuk mengumpulkan data siswa. Data yang dikumpulkan menjadi tidak lengkap dan memerlukan proses yang lama karena tidak ada waktu khusus bagi konselor untuk menjangkau data. Kebijakan sekolah ini tidak sesuai dengan Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2008-223) yang menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan dalam bentuk (a) kontak langsung, dan (b) tanpa kontak langsung dengan peserta didik. Untuk kegiatan kontak langsung yang dilakukan secara klasikal di kelas (pelayanan dasar) perlu dialokasikan waktu terjadwal 2 (dua)

jam pelajaran per-kelas perminggu.

b. Menguasai Kerangka Teoritik dan Praksis Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil *pre-test*, kompetensi profesional konselor pada aspek inisialisasi berada pada empat nilai tertinggi tidak kompeten. Oleh sebab itu, kelompok eksperimen tidak diberikan materi tentang aspek ini dalam penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian dari uji *t* independen data *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol yang signifikan hanya indikator mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. Sedangkan indikator yang lain semuanya tidak signifikan. Hal ini berarti penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling hanya dapat meningkatkan indikator mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak terjadinya peningkatan kompetensi profesional pada indikator-indikator tertentu disebabkan oleh tidak diberikannya materi aspek menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dalam penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling. Selain itu juga kompetensi pada aspek tersebut sudah tinggi, sehingga tidak perlu adanya peningkatan lagi.

c. Merancang Program Bimbingan dan Konseling

Aspek merancang program bimbingan dan konseling menjadi materi dalam penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling dengan judul “Merancang Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif”. Selain pengarah materi, kelompok eksperimen juga dibimbing praktik merancang program bimbingan dan konseling berdasarkan identifikasi kebutuhan siswa hasil asesmen ATP/ITP yang dikerjakan pada sesi sebelumnya. Pembahasan materi ini bertujuan agar konselor dapat merancang

program bimbingan dan konseling yang baik sesuai dengan kebutuhan konseli.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan indikator-indikator kompetensi profesional konselor pada aspek merancang program bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil observasi, peserta pelatihan berperan aktif dalam kegiatan, baik saat pembahasan materi maupun praktik. Peserta mengerjakan lembar kegiatan sampai tuntas.

Menurut peneliti, penyebab tidak signifikan beberapa indikator dari hasil *post-test* berhubungan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam merancang program. Karena dalam merancang program tidak dapat dilakukan sendiri, program dirancang atas kerjasama tim pengembang program bimbingan dan konseling. Hal ini berhubungan dengan pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling yang penting dilakukan. Nurihsan (2009:63) menyatakan bahwa pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah serta upaya melakukan pembagian kerja di antara anggota organisasi bimbingan di sekolah.

d. Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang Komprehensif

Berdasarkan hasil *pre-test* pada aspek ini tidak berada pada empat nilai tertinggi tidak kompeten. Oleh sebab itu, kepada kelompok eksperimen tidak diberikan materi tentang aspek ini dalam penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian dari uji t independen data *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol, semua indikator pada aspek ini tidak signifikan. Hal ini berarti penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen tidak

dapat meningkatkan indikator-indikator pada aspek mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak terjadinya peningkatan kompetensi profesional pada indikator-indikator tersebut disebabkan tidak diberikannya materi aspek mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif pada kelompok eksperimen dalam penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling.

e. Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling kepada kelompok eksperimen membahas aspek menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam topik yaitu: (1) apersepsi tentang evaluasi yang sudah dilakukan konselor terhadap kegiatan bimbingan dan konseling; (2) menjelaskan hakekat, komponen dan prosedur evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling; (3) tanya jawab dan (4) praktik mengevaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian, semua indikator signifikan. Hal ini berarti penerapan pelatihan program bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat meningkatkan indikator-indikator kompetensi profesional konselor.

f. Memiliki Kesadaran dan Komitmen terhadap Etika Profesional

Berdasarkan hasil *pre-test*, kompetensi profesional konselor pada aspek ini tidak berada pada empat nilai tertinggi tidak kompeten. Oleh sebab itu, kelompok eksperimen tidak diberikan materi tentang aspek ini dalam penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian dari uji t independen data *post-test* kelompok eksperimen dan kontrol, semua indikator pada aspek ini tidak signifikan. Hal ini berarti penerapan program pelatihan bimbingan dan

konseling pada kelompok eksperimen tidak dapat meningkatkan indikator-indikator pada aspek memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak terjadinya peningkatan kompetensi profesional pada indikator-indikator tersebut disebabkan tidak diberikannya materi aspek tersebut. Selain itu juga kompetensi pada aspek tersebut sudah tinggi, sehingga tidak perlu adanya peningkatan lagi.

g. Menguasai Konsep dan Praksis
Penelitian dalam Bimbingan dan
Konseling

Untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor pada aspek menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling, penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling menjadikan aspek ini sebagai topik dalam pembahasan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pembahasan topik yaitu: (1) apersepsi tentang pentingnya penelitian bagi konselor; (2) menjelaskan pengertian, jenis dan langkah-langkah dalam penelitian tindakan; (3) tanya jawab dan (4) praktik merancang penelitian tindakan bimbingan dan konseling dari masalah yang dihadapi konselor.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator yang signifikan adalah mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling. Hal ini berarti penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kompetensi profesional konselor pada indikator tersebut. Sedangkan yang tidak signifikan yaitu: (1) memahami berbagai jenis dan metode penelitian; (2) melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling; dan (3) memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

Melihat permasalahan di atas, tidak signifikannya indikator tersebut disebabkan peserta hanya mempraktikkan indikator merancang penelitian bimbingan dan

konseling, sedangkan aspek yang lain hanya dibahas dalam penjelasan dan tanya jawab. Selain itu juga, peserta yang hadir dalam sesi ini hanya delapan orang, peserta yang berhalangan hadir disebabkan tidak dapat meninggalkan tugas di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah untuk mendapatkan data yang objektif tentang kompetensi profesional konselor, secara umum Kepala sekolah menilai bahwa konselor kompeten dalam kompetensi profesional konselor. Untuk masing-masing aspek, tampak bahwa aspek yang tidak kompeten adalah aspek menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Selain itu juga pada aspek merancang program bimbingan dan konseling dinilai oleh kepala sekolah tidak kompeten. Padahal kedua aspek tersebut masuk dalam kategori kebutuhan konselor untuk dijadikan topik pembahasan dalam program.

Penyebab tidak kompetennya konselor pada kedua aspek di atas adalah kepala sekolah menilai konselor secara umum, baik itu konselor yang mendapatkan *treatment* dan yang tidak mendapat *treatment*. Penyebab yang lain, Kepala sekolah menilai kompetensi profesional konselor dalam jangka waktu setahun kebelakang, dimana konselor belum mendapatkan perlakuan program pelatihan.

Pada analisis selanjutnya tentang penilaian kepala sekolah terhadap kompetensi profesional konselor yang mendapat perlakuan program pelatihan, secara umum kepala sekolah menilai konselor belum menerapkan hasil program pelatihan. Hanya empat kepala sekolah yang menjawab ada peningkatan, sedangkan enam sekolah menjawab tidak ada peningkatan. Hal ini disebabkan karena tahun pelajaran yang sudah berakhir dan belum masuknya tahun pelajaran baru sehingga konselor belum menerapkan hasil pelatihan.

Oleh sebab itu disimpulkan, hasil wawancara kepada kepala sekolah tidak dapat dijadikan landasan untuk menyimpulkan keefektifan program pelatihan. Namun dapat menjadi suatu masukan terhadap pengembangan program dalam penentuan waktu pelaksanaan program pelatihan.

KESIMPULAN

Setelah diberikan penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen, kompetensi profesional konselor secara keseluruhan ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan

kontrol. Rata-rata kompetensi profesional konselor kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa penerapan program pelatihan bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional konselor. Berdasarkan aspek-aspek kompetensi profesional konselor, ada tiga aspek yang tidak diberikan dalam pelatihan nilai $p > 0,05$ sehingga hipotesis minor diterima, yaitu program pelatihan bimbingan dan konseling efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional konselor yang dilatihkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T. (2012). "*Need Assesment Model Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri Kota Semarang*". *Educational Management* 1 (1) (2012).
- Asrori. (1990). "Unjuk kerja Petugas Bimbingan dalam Melaksanakan Konseling Dikaji dari Latar Belakang Pendidikan dan Iklim Organisasi Sekolah". *Tesis Master pada SPS UPI Bandung*: tidak diterbitkan.
- Aswan (2013). *Dedy Aswan Blog. Bab.9: Metode Pelatihan*. (Online). Tersedia: <http://dedy-aswan.blogspot.com/2013/05/bab-9-metode-pelatihan.html>. (11 Juli 2013)
- Echols, J. M. Dan Shadily, H. (2000). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Endarmoko, E. (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia
- Febriyadi, H. (2010). "Program Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling SMA/ SMK di Rangkas bitung". *Tesis Master pada SPS UPI Bandung*: tidak diterbitkan
- Furqon. (2011). *Statistika Terapan Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Hardi (2009). "Model Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Konseling Multikultural Calon Konselor: Studi Pengembangan pada Calon Konselor di Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK)". *Tesis Master pada SPS UPI Bandung*: tidak diterbitkan.
- Ilfiandra, A. M, dan Ipah S. (2006). *Peningkatan Mutu Tata Kelola Layanan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: UPI.
- Kamil, M. (2003). *Model-model pelatihan*. (Online), Tersedia: <http://kamilunkamil.blogspot.com/2010/03/model-model-pelatihan.html> (11 Juli 2013).
- Mappiare, A. (1992). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Natawidjaja, R. (1998). *Evaluasi dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Publikasi Jurusan PPB FIP UPI.
- Nurihsan, A.J. (2007). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- (2009). *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Prayitno (1997). *Penyuluhan (Counselling)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno dan Erman. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Cetakan ke-2 Jakarta, PT.Asdi Mahasatya
- Santoadi, F. (2010). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta. Universitas Senata Dharma

- Sastradipoera, K. (2006). *Pengembangan dan Pelatihan, Suatu Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Kappa-Sigma
- (2007). *Menejemen Sumber Daya Manusia, Suatu Pendekatan Fungsi Operatif*. Bandung:Kappa-Sigma
- Suherman, U. (2008). *Hakikat dan Urgensi Bimbingan dan Konseling*. Makalah Seminar Sehari Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan oleh Universitas Kuningan bekerjasama dengan ABKIN Cabang kabupaten Kuningan tanggal 11 Maret 2008 di Universitas Kuningan.
- (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Suherman dan Budiman, N. (2011). “Fungsi dan Profesionalisasi Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan”, dalam *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung:UPI Press.
- Surya, M. (2009). *Psikologi Konseling*. Bandung, Maestro
- (2012). “Membangun Konselor Profesional dalam Menghadapi Tantangan Abad 21”. Makalah dalam acara Seminar dan Workshop KG & PKB dalam rangka Rakernas ke 1 Musyawarah Guru Bimbingan & Konseling Nasional tanggal 8-10 Nopember 2012 di Bandung.
- (2009). “*Optimalisasi dan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling*”.Makalah dalam Kuliah Umum di FKIP Universitas Ibn Khaldun Bogor Tanggal 16 Maret 2009 di Kampus UIK Bogor.
- Trisnowati, E. (2009). “Program Pelatihan Ketrampilan Konseling bagi Konselor di Sekolah”. *Tesis* Master pada SPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Winkel,W.S. (1998). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta:PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yusuf,S dan Nurihsan, J. (2010). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung. UPI-PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan & Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.